

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia seutuhnya, iman dan taqwa, budi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani rohani, kepribadian mantab, mandiri, tanggung jawab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan UU Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 sisdiknas Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal. Jalur pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, sedang jenisnya dapat dibedakan jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan dan khusus. Jalur dan jenjang pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pendidikan dasar dapat berbentuk SD, MI, dan yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan yang sederajat. Pada jenjang pendidikan menengah dapat mencakup SMU, MA,

SMK, dan yang sederajat. Sedangkan pendidikan tinggi dapat berbentuk Sekolah tinggi, Politeknik,

Akademik, dan Universitas. Pendidikan non formal meliputi Pendidikan anak usia dini, Pendidikan Kepemudaan, Pelatihan Kerja, Pemberdayaan Perempuan dan Pendidikan Ketrampilan. Pendidikan informal diselenggarakan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri.

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering di sebut sebagai masa emas perkembangan. Suatu masa yang menuntut perkembangan anak dikembangkan secara optimal dan disamping itu pada usia ini anak - anak masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri.

Oleh karena itu penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan tahap tahap perkembangan anak. Serta memberikan fasilitas pendidikan yang sesuai bagi anak, agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun social / emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan dasar. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, dan PAUD dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal seperti TK, RA. Jalur

pendidikan non formal mencakup Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) atau bentuk lain yang sederajat, sedangkan jalur pendidikan informal seperti PAUD dalam keluarga atau yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Taman Kanak - Kanak adalah salah bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Tujuan pendidikan Taman Kanak - Kanak membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai - nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Fungsi pendidikan Taman Kanak - Kanak adalah mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, kreatifitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar (Depdiknas 2010:4). Taman Kanak – Kanak memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam proses peletakan dasar pendidikan generasi mendatang. Program pembelajaran di TK meliputi dua kemampuan pengembangan yaitu Pengembangan Pembiasaan dan pengembangan kemampuan dasar. Bidang pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari – hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik, meliputi

aspek perkembangan moral dan nilai - nilai agama, Sosial dan kemandirian. Bidang Pengembangan Kemampuan dasar meliputi Bahasa, Kognitif, Fisik / Motorik.

Kemampuan Kognitif adalah suatu proses berpikir berupa kemampuan untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan sesuatu. Dapat juga dimaknai sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah Mudjito (2007:3). Menurut Jean Piaget dalam Suryanto (2005:58) Pentingnya kemampuan kognitif anak dioptimalkan karena akan mempunyai pengaruh terhadap perkembangan mental dan kecerdasan anak pada saat itu. Perkembangan Kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir logis. Tujuan pengembangan Kognitif di TK mengembangkan kemampuan berpikir anak untuk dapat mengolah belajarnya dapat menemukan bermacam - macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta mempunyai kemampuan untuk memilah - milah, mengelompokkan serta mempersiapkan perkembangan kemampuan berpikir teliti (Depdiknas, 2006:4).

Idealnya kemampuan kognitif anak usia TK adalah dapat memahami konsep makna yang berlawanan seperti kosong, penuh, ringan berat, atas bawah, dan sebagainya, dapat memadankan bentuk geometri dengan obyek benda, dapat menumpukkan balok atau gelang gelang sesuai dengan ukurannya secara berurutan, dapat mengelompokkan benda yang

memiliki persamaan warna, bentuk, dan ukuran, dapat menyebutkan pasangan benda mampu memahami sebab akibat, dapat merangkai kegiatan sehari hari dan menunjukkan kapan setiap kegiatan dilakukan, menceritakan kembali 3 gagasan utama dari cerita, mengenali dan membaca tulisan melalui gambar yang sering dilihat di rumah atau di sekolah, mengenali dan menyebutkan bilangan.

Faktanya di TK Aisyiyah I Kacangan Andong Boyolali, kemampuan kognitif anak belum tampak adanya kemajuan secara menyeluruh, hanya beberapa anak yang tampak mempunyai kelebihan, hal ini ditandai dengan kurang responsifnya anak dalam kegiatan pembelajaran Kognitif, khususnya dalam berhitung. Karena dalam kegiatan berhitung anak cenderung menerima tugas dari guru, dalam bentuk lembar kerja, tanya jawab peranan guru lebih sering menyuruh, anak menirukan apa yang dikehendaki guru, kesempatan anak untuk menghubungkan, mempertimbangkan, mencari pemecahan, kerjasama, terabaikan. Kondisi tersebut disebabkan kemampuan guru dalam menggunakan metode dan media pembelajaran masih kurang. Guru lebih sering menggunakan media lembar kerja dan tanya jawab dalam kegiatan berhitung.

Seharusnya peran guru dalam mengembangkan kegiatan belajar berhitung adalah membangun rasa keingintahuan anak secara alami tentang bentuk, ukuran, jumlah dan konsep konsep dasar lain dalam matematika. Kepedulian dan ketertarikan guru terhadap apa yang dikatakan anak akan mendorong mereka untuk menceritakan pengalaman dan penemuan mereka.

Guru tetap memberi mereka kepercayaan diri untuk tetap berpikir, bertanya dan berbagi pengalaman tentang berbagai hal yang dialami anak, guru disekolah seharusnya tidak selalu merasa khawatir ketika harus membelajarkan matematika pada anak. Yang dibutuhkan anak dari orang dewasa adalah dorongan dan ketertarikan mereka terhadap matematika. Mereka membutuhkan seseorang yang dapat menguji ide mereka dan tetap berbagi kepercayaan dan jaminan bahwa hal itu akan diterima, apapun yang terjadi. Anak tidak membutuhkan guru untuk mengetahui semua jawaban. Dalam praktik lebih baik jika guru tidak mengetahuinya, karena dengan begitu guru dan anak dapat menikmati proses pembelajaran dan menemukan jawaban dari konsep matematika secara bersama-sama. Metode yang digunakan oleh guru adalah salah satu kunci pokok didalam keberhasilan suatu kegiatan belajar yang dilakukan anak. Pemilihan metode yang akan digunakan harus relevan dengan tujuan penguasaan konsep, transisi dan lambang bilangan dengan berbagai variasi materi, media dan bentuk kegiatan yang akan dilakukan .

Adanya fenomena di atas, mendorong penulis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran kognitif dengan metode yang mampu merangsang anak didik meningkat kemampuan berhitungnya sesuai kemampuan dan cara belajar anak. Oleh karena itu penulis memilih judul “UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF MELALUI METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA KELOMPOK B DI TK AISYIYAH I KACANGAN ANDONG BOYOLALI TAHUN 2011/2012

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Banyaknya guru TK yang belum memahami pentingnya pengenalan kemampuan berhitung sejak dini berdasarkan minat dan kebutuhan.
2. Banyaknya anak yang kurang antusias dalam pembelajaran berhitung.
3. Kurangnya penggunaan metode media dalam pembelajaran berhitung.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka perlu pembatasan masalah.

Adapun pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Kemampuan Kognitif untuk anak dibatasi pada konsep bilangan dan lambang bilangan sebagaimana dalam tingkat pencapaian perkembangan (TPP)
2. Metode pembelajaran dibatasi pada teknik mencari pasangan (*Make match*).

D. Perumusan masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan diatas dapat dirumuskan suatu permasalahan apakah metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan dapat

meningkatkan kemampuan berhitung anak TK Aisyiyah I Kacangan Andong
Boyolali tahun ajaran 2011/2012

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan berhitung anak melalui metode kooperatif dengan teknik mencari pasangan (*make Match*).

2. Tujuan khusus

Melaksanakan metode pembelajaran kooperatif dengan teknik mencari pasangan (*Make Match*) guna meningkatkan kemampuan berhitung.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoristis

- a. Memberikan pengetahuan mengenai manfaat metode kooperatif dalam mengembangkan kemampuan berhitung.
- b. Dapat memperkaya wacana ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan metode pembelajaran berhitung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan tentang metode mengembangkan kemampuan berhitung anak.

b. Bagi pendidik

Dapat menambah wawasan tentang cara mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berhitung, dengan memperhatikan minat dan kebutuhan anak.